



## Pendidikan Cinta Tanah Air Dalam Pembentukan Karakter Kaum Milenial

**Faiz Fathoni<sup>a, 1\*</sup>, Fatma Ulfatun Najicha<sup>a, 2</sup>, Nurhadji Nugraha<sup>a, 3</sup>**

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> faizfathoni2002@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 12 Maret 2024;

Revised: 28 Maret 2024;

Accepted: 6 April 2024.

### Kata kata kunci:

Nasionalisme;

Pendidikan;

Milenial;

Modernisasi;

Karakter.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dan konflik. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan observasi sederhana serta studi literatur, memanfaatkan pengalaman dan observasi penulis terhadap lingkungan sekitar untuk menyajikan contoh-contoh nyata yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pria dan wanita berasal dari spesies yang sama, mereka memiliki perbedaan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Perbedaan ini sering kali tidak disadari dan dapat menyebabkan ketidaksepahaman dalam hubungan antargender, yang berpotensi memicu perceraian. Penelitian ini menekankan pentingnya keterbukaan, pengertian, dan toleransi dalam mengelola perbedaan tersebut agar tercipta hubungan yang harmonis dan langgeng. Temuan ini memberikan wawasan bagi penelitian lebih lanjut tentang dinamika hubungan gender di berbagai konteks sosial, serta dapat menjadi landasan bagi upaya edukasi dan intervensi untuk memperkuat hubungan interpersonal antara pria dan wanita. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan literatur terkait gender dan komunikasi.

### Keywords:

Nationalism;

Education;

Millennial;

Modernization;

Character.

### ABSTRACT

***Patriotic Education in Character Formation of the Millennial Generation.** This study aims to identify and understand the differences between men and women in everyday life, which often serve as sources of misunderstanding and conflict. The research employs a descriptive method with a simple observational approach and literature review, utilizing the author's experiences and observations of the surrounding environment to present relevant real-life examples. The findings reveal that although men and women belong to the same species, they exhibit significant differences in biological, psychological, and social aspects. These differences, often unnoticed, can lead to misunderstandings in gender relations, potentially triggering divorce. This study emphasizes the importance of openness, understanding, and tolerance in managing these differences to foster harmonious and lasting relationships. The findings provide insights for further research on the dynamics of gender relations in various social contexts and can serve as a foundation for educational efforts and interventions to strengthen interpersonal relationships between men and women. Thus, this study contributes to the development of literature on gender and communication.*

Copyright © 2024 (Faiz Fathoni, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Margareta, M. (2024). Analisis Perilaku Tambang Pasir Masyarakat Ipir Di Pesisir Pantai Yang Berdampak Terjadinya Bencana Abrasi. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 51–58. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v2i6.933>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan sarana vital untuk memberantas kebodohan dan diperuntukkan bagi setiap warga negara. Pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan perpaduan kebiasaan dan tradisi yang diajarkan secara turun-temurun melalui pengajaran formal. Selain itu, dunia pendidikan juga mencakup penelitian dan pelatihan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin *ducare*, yang berarti "menuntun, mengarahkan, serta mendidik." Dengan demikian, pendidikan memiliki makna sebagai suatu proses yang menuntun dan mengarahkan individu untuk mencapai kematangan intelektual dan moral. Di Indonesia, sistem pendidikan mencakup beberapa tahapan, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi.

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai pendidikan juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan bela negara atau nasionalisme. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Di era modern ini, sangat penting bagi kaum milenial untuk diarahkan agar memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan tidak tergerus oleh arus modernisasi budaya. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu contoh nyata pendidikan nasionalisme yang bertujuan menanamkan jiwa patriotisme pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan amanat konstitusi yang tertuang dalam Pasal 27 ayat 3 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara," serta Pasal 30 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara." Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan nilai budaya dan pola pikir generasi muda. Kaum milenial kerap terpapar oleh budaya asing yang masuk dengan mudah ke Indonesia, yang dapat mengikis rasa nasionalisme dan memudahkan identitas budaya asli Indonesia. Hal ini menjadi tantangan serius bagi bangsa, mengingat semakin banyaknya pemuda yang lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan dengan warisan budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur kita semakin terabaikan dan kehilangan relevansinya di mata generasi muda.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dari semua elemen masyarakat. Kita perlu menciptakan terobosan-terobosan baru yang dapat membentengi generasi muda dari pengaruh negatif budaya luar. Jika langkah-langkah tersebut tidak segera diambil, dikhawatirkan rasa nasionalisme kaum milenial akan semakin menurun, yang pada gilirannya dapat melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Di era digital ini, akses informasi menjadi sangat mudah, sehingga informasi dari seluruh penjuru dunia dapat diperoleh hanya dalam hitungan detik. Hal ini dapat menjadi pedang bermata dua jika tidak dimanfaatkan dengan bijak, karena dapat mengancam rasa cinta tanah air dan menurunkan kesadaran akan pentingnya nasionalisme.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan rasa nasionalisme, perlu dilakukan penyuluhan Pendidikan Kewarganegaraan secara luas di seluruh Indonesia, terutama di kalangan kaum milenial. Dengan demikian, diharapkan setiap warga negara Indonesia mampu membentengi diri dari pengaruh negatif budaya luar. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mencari metode dan terobosan baru dalam Pendidikan Kewarganegaraan, agar dapat menjadi benteng yang kokoh dalam memupuk jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda (Putri, 2020; Rahmat, 2019).

## Metode

Metode penelitian adalah tahap yang digunakan acuan oleh seorang peneliti, yang bertujuan agar penelitian tersebut mudah selama proses analisis ilmiah sedang berlangsung. Dalam melakukan

---

penelitian, penulis mengkaji mengenai bacaan yang berlatar belakang menanamkan jiwa nasionalisme di era moderanisasi, peran pendidikan kewarganegaraan, dan kemajuan bangsa Indonesia. Selama proses penelitian berlangsung, penulis menerapkan langkah pengumpulan data dari beberapa artikel yang dikaji secara kepustakaan pada bacaan, jurnal, atau artikel yang memiliki hubungan dengan judul yaitu pendidikan cinta tanah air dalam pembentukan karakter kaum milenial. Sehingga dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, penulis berhasil mendapatkan pembahasan dan kesimpulan, dari hasil yang di dapatkan, penulis berusaha untuk menjabarkan data - data yang telah terkumpul untuk digunakan sebagai bahan acuan pembuatan jurnal.

### **Hasil dan pembahasan**

Cinta tanah air merupakan wujud nasionalisme, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan, cinta tanah air merupakan pemikiran dan rasa mencintai negara yang tertanam kepada setiap warga negara yang disebabkan oleh kesamaan nasib, penyetaraan hukum, serta memiliki kepentingan bersama yang diwujudkan dalam kehidupan bernegara, yang mencakup, kemerdekaan, demokrasi, kesatuan, kedaulatan serta bergotong royong untuk mencapai cita-cita bangsa, memiliki identitas negara, memperjuangkan kemakmuran, menjaga kesatuan, menjaga kedaulatan, serta berkiprah dalam kepentingan dunia. Kalimat cinta tanah air, pastinya banyak sekali pemikiran-pemikiran yang dilakukan oleh pengamat untuk mengartikan arti dari kalimat tersebut, contohnya adalah kalimat yang pernah dikemukakan oleh Suyadi (2013) cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Dalam buku Merajut Kembali ke Indonesiaan Kita (2007) oleh Sultan Hamengku Buwono X, cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa. Dalam hal ini kita mendapatkan sebuah arahan bahwasannya cinta kepada tanah air sangat penting tertanam dalam diri setiap warga negara. Tertanamnya rasa cinta tanah air yang tumbuh pastinya warga negara tersebut akan memberikan kepedulian kepada negaranya, sehingga negara tersebut tidak mudah terpecah belah walaupun di adu domba.

Kata tanah air digunakan dalam istilah penyebutan waga negara Indonesia untuk menyebut seluruh isi yang meliputi daratan, udara maupun lautan yang mencakup wilayah teritorial. Istilah ini diperoleh pada konsep wawasan nusantara dalam penyebutan banyaknya kepulauan yang berada didalamnya, karena perludi diketahui bahwasanya Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Penyebutan tanah air menjadikan ciri kas Indonesia dalam menyebutkan wilayahnya. Karena negara lain menyebut wilayahnya dengan istilah motherland atau fatherland. Pada penyebutan suatu wilayahnya, Indonesia tidak hanya menggunakan istilah tanah air saja, namun ada beberapa sebutan lain berupa ibu pertiwa dan nusantara. Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari sabang sampai Merauke, di dalam tanah air tersebut tentunya banyak perbedaan agama, suku, ras, serta budaya. Namun semua perbedaan tersebut dapat berjalan dengan seiringan, hal ini dapat terjadi karena bangsa Indonesia memiliki semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna “walaupun ndonesia berbeda - beda, namun hakikatnya Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan” Dalam menyelaraskan perbedaan, terdapat pasal dalam undang undang yang mengatur agar Indonesia tetap bersatu, hal ini terdapat pada pasal 36A yang menyebutkan bahwa Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan dalam Pasal 36B diatur tentang Lagu Kebangsaan ialah Indonesia Raya.

Cinta tanah air merupakan timbulnya perilaku pada seseorang untuk membela tanah airnya, memiliki rasa ingin melindungi, memiliki rasa kecintaan terhadap budaya, adat istiadat, ras, dan suku,

memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan yang terdapat didalamnya, dan memiliki rasa ingin berkorban di atas kepentingan pribadi demi terwujudnya cita – cita bangsa. Selain itu, cinta tanah air juga diartikan bahwa insan tersebut memiliki rasa bangga dan memiliki wilayah yang harus di pertahankan. Memiliki rasa cinta tanah air merupakan keharusan terhadap warga negara, karena tanpa adanya rasa cinta tanah air, maka akan robohlah negara tersebut.

Sikap cinta tanah air tentunya dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai warga negara dapat menerapkan sikap cinta tanah air dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sikap cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, menunjukkan rasa kesetiaan terhadap negara, kepedulian, bangga akan budaya yang dimiliki, serta melakukan pengabdian terhadap negaranya. Dalam Pancasila sila ke-3, kita dapat mewujudkan persatuan Indonesia dalam menerapkannya hidup bernegara.

Berikut beberapa contoh sikap sederhana yang dapat mewujudkan rasa cinta tanah air.

Pertama, rasa bangga dan keinginan untuk menggunakan produk olahan dalam negeri. Dengan memilih produk lokal, kita tidak hanya mendukung perekonomian negara, tetapi juga membantu UMKM di berbagai daerah untuk berkembang. Selain memberikan manfaat ekonomi, penggunaan produk lokal juga menunjukkan rasa kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap tanah air.

Kedua, usaha untuk menjaga nama baik bangsa dan negara. Sikap kita sebagai warga negara memainkan peran penting dalam menjaga reputasi Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai destinasi wisata menarik, kita perlu bersikap ramah dan sopan terhadap wisatawan asing yang berkunjung. Selain itu, ketika berada di luar negeri, kita juga harus mematuhi peraturan setempat serta menghormati adat istiadat dan budaya negara lain. Dengan demikian, kita dapat menjaga nama baik bangsa, baik di dalam maupun luar negeri.

Ketiga, menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, ras, etnis, dan agama. Keragaman ini adalah salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia. Untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat, kita harus menghargai perbedaan tersebut sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Jika terjadi perselisihan, penyelesaian secara kekeluargaan melalui musyawarah adalah langkah yang tepat untuk mencapai mufakat. Penting juga untuk menanamkan rasa saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat agar perbedaan ini dapat berjalan seiringan tanpa konflik.

Keempat, ketaatan terhadap hukum yang berlaku. Setiap negara memiliki hukum yang harus dipatuhi oleh warga negaranya. Ketaatan terhadap hukum merupakan salah satu bentuk cinta tanah air yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas, mengikuti aturan di sekolah, serta mematuhi hukum yang ada di negara ini.

Kelima, rasa bangga terhadap negara. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus memiliki rasa bangga terhadap negara kita. Kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan tidak diperoleh dengan mudah dan bukan sekadar pemberian dari bangsa penjajah. Untuk meraih kemerdekaan, bangsa Indonesia harus bersatu dalam keberagaman yang ada. Rasa cinta terhadap negara akan membuat kita bangga menggunakan bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia, serta bangga menggunakan produk olahan dalam negeri.

Perkembangan zaman akan selalu berkembang, di era moderen ini yang semuanya serba digital, kita harus menjaga diri dari budaya–budaya yang kurang baik. Hal ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan krisis rasa kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara. Mudah-mudahan masuk kebudayaan asing di Indonesia ini merupakan ancaman serius. Hal ini karena sangat mudahnya mengakses informasi yang terjadi di luar negeri melalui smartphone yang kita miliki. Dunia seakan sempit, hanya dalam gengaman tangan kita, sehingga hal ini akan mudah dalam mempengaruhi budaya yang ditinggalkan oleh leluhur. Pada tahun 1998, Indonesia sedang mengalami sebuah permasalahan mengenai kedaulatan bangsa. Selain itu juga terdapat munculnya ideologi–ideologi baru yang ingin menggantikan Pancasila, ancaman lain yang di hadapi Indonesia yaitu hadirnya paham terorisme,

konflik antar suku, radikalisme, konflik antar ras, bahkan perbedaan pendapat agama yang mengakibatkan runtuhnya persatuan. Hal ini perlu kita sadari, bahwa Indonesia sedang menghadapi tantangan serius mengenai nasionalisme.

Menurunnya rasa cinta tanah air di dalam diri masyarakat sebetulnya tidak persoalan baru, hal ini sudah terjadi sejak kemerdekaan Indonesia pada saat itu. LSI Denny JA telah melakukan survai, hasil yang didapatkan sangat memprihatinkan. Karena survai menunjukkan bahwa sejak 2005-2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang setidaknya-tidaknya 10%. Pada Pendidikan formal, pro Pancasila semakin menurun di kalangan anak-anak muda. Namun pada tahun 2019, LSI melakukan survai Kembali, hal ini memberikan informasi baik karena hasil yang diperoleh dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terjadi peningkatan jiwa nasionalisme masyarakat. Selain itu, kita juga mendapatkan informasi bahwa warga yang masih mengidentifikasi bahwa mereka masih bagian dari Indonesia sebesar 66,4%. Namun 19,1% yang lain masuk dalam kelompok penganut agama tertentu. Sisanya yaitu sebesar 11,9% mengidentifikasi atas nama suku tertentu.

Hasil survai LSI pada tahun 2019 memberikan angin segar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun kita tidak bisa menggampangkan permasalahan ini, karena masyarakat dengan jumlah 33,6% tidak mengutamakan rasa nasionalisme. Hal ini bukanlah presentase yang kecil. Karena hampir separuh masyarakat mengalami kurangnya rasa mengutamakan jiwa nasionalisme. Hal ini perlu di tindak lanjuti dan semua elemen dapat bergotong royong dalam menyelesaikan permasalahan ini supaya tidak menjadi jamur di negara kesatuan indonesia yang sangat kita cintai ini.

## Simpulan

Persepsi masyarakat terhadap sistem penerimaan peserta didik baru zonasi di Desa Broto Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan bahwa: persepsi pertama masyarakat di Desa Broto menilai bahwa kelebihan dari sistem zonasi di antaranya, dapat memmeratakan sistem pendidikan di Indonesia, dapat mengurangi kemacetan dan kecelakaan yang diakibatkan oleh peserta didik, serta dapat mempermudah pengawasan orang tua. Kekurangannya yaitu menjadikan peserta didik kehilangan semangat belajar dan sikap kompetitif yang dimiliki, pemerataan aspek pendidikan yang lainnya belum terimplementasi, dapat menghilangkan hak anak untuk menempuh pendidikan di mana saja. Dampak sistem zonasi, pertama bagi orang tua peserta didik, yaitu mengakibatkan mereka menyiapkan langkah khusus harus memotivasi belajar anak lebih keras agar bisa berprestasi. Selain itu melakukan pindah atau titip Kartu Keluarga terhadap anak kepada saudara yang memiliki radius tempat tinggal dengan sekolah yang di inginkan. Bagi peserta didik sistem zonasi menjadikan anak kehilangan semangat belajar dikarenakan nilai tidak akan menentukan sekolah yang akan mereka tempuh, selain itu sikap kompetitif anak juga semakin hilang, hal ini dikarenakan untuk masuk sekolah mereka tidak perlu bersaing dengan peserta didik yang lain serta kemampuan peserta didik di sekolah juga dianggap sama rata, sehingga tidak diperlukan kompetisi di dalam kelas. Sedangkan yang terakhir adalah bagi sekolah, dalam hal ini sekolah harus berusaha lebih dalam memperbaiki kualitas guru, sarana prasarana, dan mutu sekolah.

## Referensi

- Affan, M. H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Aswasulasikin, S., Pujiani, Y., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1).
- Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022). Evaluasi pemahaman pendidikan kewarganegaraan terhadap peserta didik dalam upaya pembentukan karakter dan penanaman nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*.

- Jamaludin, U., et al. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Indonesia Bagian Barat (BKS-PTN Barat).
- Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kajian dan pedoman penguatan pendidikan karakter*.
- Kusman. (2020). Peran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk generasi muda Indonesia. *Educatif: Journal of Education Research*, 2(3).
- Kesuma, T. V. Y. (2019). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Wahana Didaktika*, 17(1).